

## Ketertarikan remaja penggemar budaya populer Korea di Kota Malang

Fajar Ayu Trisnayanti, I Nyoman Ruja\*, I Dewa Putu Eskasasnanda, Sukamto

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: nyoman.ruja.fis@um.ac.id

Paper received: 01-04-2022; revised: 10-04-2022; accepted: 25-04-2022

### Abstract

This study aims to describe the interest of teenagers who are fans of Korean popular culture in Malang City. The approach and type of research used in this research is qualitative descriptive. The results showed that: first, the characteristics of teenagers who are fans of Korean popular culture in Malang City are dominated by women. The average age of fans in their late teens is 18-22 years. Fans mostly follow fan communities or dance cover groups. The free time that fans have will be spent enjoying Korean shows. Fans of Korean popular culture must also have a smartphone, laptop, and money to buy internet quota. The costs spent reach Rp. 50,000 to Rp. 200,000.00 per month. Second, the background of fans who are interested in Korean popular culture is from peer solicitation, the influence of mass media, and a sense of loneliness. Third, the behavior of fans, namely seeking information, especially about favorite movies, dramas, or music, imagining Korean artists as ideal figures, imitating their appearance styles, collecting knick-knacks, and fans are usually interested in learning to speak and write in Korean. Fourth, the meaning of popular culture for fans is as entertainment, to channel hobbies in the field of modern dance, and to make many friends.

**Keywords:** teenager; fans; Korean popular culture

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ketertarikan remaja penggemar budaya populer Korea di Kota Malang. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, karakteristik remaja penggemar budaya populer Korea di Kota Malang didominasi oleh perempuan. Usia penggemar rata-rata pada usia remaja akhir yaitu 18-22 tahun. Para penggemar kebanyakan mengikuti komunitas penggemar atau grup *dance cover*. Waktu luang yang dimiliki penggemar akan dihabiskan untuk menikmati tayangan Korea. Penggemar budaya populer Korea juga pasti memiliki *smartphone*, laptop dan uang untuk membeli kuota internet. Biaya yang dihabiskan mencapai Rp. 50.000,00 sampai Rp. 200.000,00 perbulan. Kedua, latar belakang penggemar tertarik budaya populer Korea adalah dari ajakan teman sebaya, pengaruh media massa serta rasa kesepian. Ketiga, perilaku para penggemar yaitu mencari informasi terutama tentang film, drama atau musik yang digemari, membayangkan artis Korea sebagai sosok idaman, menirukan gaya penampilan, mengumpulkan pernak pernik, serta penggemar biasanya tertarik belajar berbicara dan menulis dengan bahasa Korea. Keempat, makna budaya populer bagi penggemar adalah sebagai hiburan, menyalurkan hobi di bidang tarian modern serta untuk mendapat banyak teman.

**Kata kunci:** remaja; penggemar; budaya populer Korea

### 1. Pendahuluan

Globalisasi memiliki kecenderungan secara umum integrasi kehidupan masyarakat domestik dalam komunitas yang global di berbagai bidang. Globalisasi mampu menciptakan kondisi perubahan yang cepat. Berbagai bentuk barang konsumsi dan jasa di seluruh dunia merupakan komponen dari proses adanya globalisasi (Arfani, 2004). Tidak hanya barang konsumsi atau jasa saja, akan tetapi informasi dari seluruh dunia dapat didapatkan dengan mudah. Akses informasi yang ditawarkan dari adanya proses globalisasi bisa didapat dengan

cepat melalui internet atau media massa. Anak-anak maupun orang tua dapat menikmati dan memanfaatkannya.

Arus dari globalisasi yang seolah tidak terdapat batasan, memicu kebudayaan-kebudayaan baru masuk ke Indonesia. Kondisi tersebut akan menimbulkan dua hal, yakni kebudayaan baru tersebut bisa mewarnai dan menjadikan acuan bangsa untuk lebih maju atau berpotensi merusak kebudayaan dan nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Pernyataan tersebut sangat bergantung pada bagaimana masyarakat menyaring informasi yang ada.

Salah satu kebudayaan yang menarik perhatian masyarakat saat ini adalah kebudayaan dari Korea Selatan. Kebudayaan Korea Selatan lebih dikenal dengan istilah Korean Wave (Hallyu). Hal tersebut terlihat dari adanya film, drama, musik, dari Korea Selatan yang marak ditayangkan melalui media massa Indonesia serta mampu menarik perhatian masyarakat.

Korean wave merupakan budaya populer Korea yang mampu menggoda penonton dengan menggabungkan tayangan menarik modern kebarat-baratan dan Asia. Perpaduan tersebut adalah dasar dari menyebarnya budaya populer Korea yang sangat cepat dan mudah menyebar ke seluruh dunia dikarenakan adanya efek dari globalisasi

Warga masyarakat yang cenderung mudah terpengaruh akan budaya tersebut adalah remaja. Hal ini terjadi karena remaja sangat mudah tertarik dengan hal yang baru. Merebaknya budaya populer Korea membuat remaja mengagumi artis, *boyband* maupun *girlband* dari Korea yang kebanyakan memiliki wajah yang rupawan sehingga dijadikan sebagai sosok idola. Kehadiran budaya populer Korea saat ini seolah lebih menarik dibandingkan dengan kebudayaan sendiri atau budaya lokal.

Media massa juga menjadi salah satu hal yang membuat budaya populer Korea menyebar. William (2013) menyatakan bahwa pengaruh media massa dalam era globalisasi bukan saja bisa menjadi pembujuk yang kuat, namun juga bisa membelokkan pola perilaku atau sikap-sikap yang ada. Remaja penggemar budaya populer Korea biasanya akan terus mengakses hiburan-hiburan yang disukai melalui dunia maya dengan mudah. Menurut Sedyawati (2008) penampilan atau tayangan yang ditampilkan secara intensif akan menimbulkan pembiasaan, dengan begitu lambat laun apa yang dilihat menjadi dirasakan seperti kebutuhan, sehingga akan terus menerus mencari informasi yang diinginkan.

## 2. Metode

Penelitian ini yakni jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan serta dinyatakan dalam bentuk kata-kata disusun dalam kalimat dan gambar. Misalnya hasil wawancara antara peneliti dan informan disampaikan kepada pembaca melalui kata yang tersusun dalam kalimat. Kehadiran peneliti mutlak sebagai pengumpul data. Peneliti memilih lokasi penelitian di Kota Malang karena banyak komunitas penggemar kebudayaan Korea, grup *dance cover* Korea, *caffe* dan toko yang menawarkan makanan dan pernak-pernik khas Korea. Hal tersebut menggambarkan bahwa masyarakat di Kota Malang mempunyai ketertarikan yang besar pada budaya Korea Selatan. Peneliti menggunakan teknik *snowball* untuk melakukan pengambilan sumber data melalui wawancara kepada remaja penggemar budaya populer Korea. Pengertian teknik *snowball* adalah dari jumlah informan yang sedikit semakin lama berkembang menjadi banyak (Idrus, 2009).

Sumber data diperoleh dari informan yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan pendukung dalam penelitian ini yakni ketua dari komunitas ARMY Malang, SBSquad dan ELF Malang. Informan kunci dari penelitian ini adalah remaja-remaja yang tergabung dalam komunitas penggemar kebudayaan Korea Selatan, komunitas SBSquad, Malang Runner, ELF Malang, ARMY Malang remaja yang tergabung dalam grup *dance cover* dan remaja penggemar budaya populer Korea yang selalu update informasi baik itu berupa drama, film, maupun musik Korea. Proses pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi non partisipasi, yang mana peneliti hanya sebagai pengamat independen dan tidak terlibat (Sugiyono, 2015). wawancara, dokumentasi, dan analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model interaktif yang terdiri atas empat tahapan yaitu, tahap pengumpulan data, tahap penyajian data, tahap reduksi data, dan tahap penarikan kesimpulan atau tahap verifikasi (Miles & Huberman, 1992). Pengecekan keabsahan data penelitian ini menggunakan perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Tahap-tahap penelitian meliputi tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap pelaporan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Karakteristik Remaja Penggemar Budaya Populer Korea di Kota Malang

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa penggemar budaya populer Korea di Kota Malang di dominasi oleh perempuan. Hal ini dikarenakan artis-artis Korea kebanyakan memiliki wajah yang rupawan dan tubuh yang diidamkan oleh para penggemar. Film ataupun drama Korea kebanyakan juga memiliki cerita romantis. Hal tersebut biasanya lebih disukai oleh penggemar yang berjenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki. Temuan tersebut sama halnya dengan yang disampaikan oleh Syam (2015) bahwa tayangan-tayangan pada film atau drama-drama Korea lebih menonjolkan pada unsur-unsur yang memikat perempuan. Banyak film dan drama Korea menyentuh pada kasih sayang, cinta, dan kesedihan. Biasanya perempuan lebih tertarik dengan hal tersebut dibandingkan laki-laki.

Usia remaja penggemar budaya populer Korea di Kota Malang rata-rata masuk kategori usia remaja akhir. Kisaran usia remaja akhir adalah 18-22 tahun. Pada masa ini ketertarikan penggemar akan budaya populer Korea masih besar. Penggemar di usia tersebut masih aktif untuk melakukan berbagai kegiatan yang menunjukkan kegemarannya pada budaya populer Korea.

Remaja penggemar budaya populer Korea di Kota Malang rata-rata bergabung dalam komunitas penggemar. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan penggemar memperoleh berita dari sang idola. Selain itu penggemar juga mendapatkan banyak teman baru. Temuan penelitian mengenai karakteristik penggemar budaya populer Korea ini juga ditemukan oleh Mariani (2012) dengan judul "Komunitas Korean Pop Fandom Malang merupakan komunitas Kalangan Pecinta Lagu dan Penyanyi Korea yang memiliki sikap Nasionalisme". Penggemar budaya Korea cenderung membentuk dan bergabung komunitas penggemar untuk memperoleh informasi atau sekadar untuk menemukan kesenangan akan idola mereka (Mariani, 2012).

Selain itu, terdapat juga penggemar kebudayaan populer Korea di Kota Malang yang tergabung dalam *dance cover*. Jumlah anggota *dance cover* disesuaikan dengan jumlah personil boyband yang ditiru. Penggemar kebudayaan populer Korea di Kota Malang rata-rata

menghabiskan banyak waktu luang mereka untuk mendengarkan musik maupun menonton drama Korea. Mereka rela menghabiskan berjam-jam waktunya setiap hari untuk menikmati tayangan-tayangan Korea. Setyawan (2010:68) menyatakan waktu luang kebanyakan digunakan untuk berekspresi dalam menikmati kegemaran dan mencari kebahagiaan

Semua remaja penggemar kebudayaan populer Korea di Kota Malang pasti mempunyai laptop, smartphone, dan uang untuk membeli kuota internet. Rata-rata biaya yang dihabiskan penggemar untuk membeli kuota dalam satu bulan berkisar Rp. 50.000 – Rp. 200.000 banyak juga penggemar yang memanfaatkan wifi untuk mengaksesnya. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan remaja penggemar budaya populer Korea akan kebutuhannya terhadap informasi-informasi tentang Korea. Pernyataan tersebut didukung oleh Simbar (2016) yang mengatakan bahwa penggemar Korea memanfaatkan internet sebagai media untuk memenuhi keinginan terkait dengan berita idola-idola mereka dan tayangan yang disukai. Keinginan itu dapat berupa pemenuhan berekspresi dan juga kebutuhan informasi.

### **3.2. Latar Belakang Remaja di Kota Malang Tertarik Pada Budaya Populer Korea**

Kebanyakan penggemar yang tertarik pada budaya populer Korea dikarenakan ajakan dari teman sebaya. Ajakan dari teman sebaya untuk menikmati tayangan-tayangan budaya populer Korea yang dilakukan terus menerus membuat penggemar yang awalnya tidak tertarik menjadi ikut tertarik dan menikmati tayangan-tayangan budaya populer Korea. Hal ini dikarenakan adanya komunikasi yang dilakukan secara rutin oleh teman sebaya. Temuan tersebut didukung oleh Laursen (2005) yang menyatakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa usia remaja yakni teman sebaya. Remaja sebagian besar menghabiskan waktunya bersama dengan teman sebayanya.

Media massa menjadi hal utama yang membawa masuk pengaruh dan memperkenalkan budaya populer Korea kepada masyarakat Indonesia. Pengaruh media massa televisi, radio, dan internet yang menyajikan tayangan-tayangan Korea dapat dikonsumsi dengan mudah oleh masyarakat terutama kalangan remaja. Produk-produk budaya populer Korea yang berupa fashion, musik, film dan drama dinilai menarik, sehingga keinginan untuk menggali lebih dalam tentang budaya populer Korea menjadi tinggi.

Rasa kesepian yang dialami oleh remaja bisa menjadi penyebab lain yang melatarbelakangi remaja tertarik pada budaya populer Korea. Remaja yang kesepian, dan tidak memiliki teman, menggunakan waktunya untuk menyendiri dan bermain gadget dan akhirnya mengakses dan menikmati tayangan-tayangan budaya populer Korea. Tayangan-tayangan budaya populer Korea seperti drama atau musik menjadi sebuah hiburan dan cara untuk menghilangkan rasa kesepian yang dialami oleh penggemar.

### **3.3. Perilaku Remaja Penggemar Kebudayaan Populer Korea di Kota Malang**

Perilaku remaja dalam menunjukkan ketertarikan pada budaya populer Korea dapat dijelaskan menggunakan teori interaksionisme simbolik. Pernyataan tersebut didukung oleh Wirawan (2013) bahwa teori interaksionisme simbolik menunjukkan interaksi antar manusia yang saling menerjemahkan sifat yang khas dan saling mendefinisikan perilakunya. Perilaku yang khususnya dimiliki penggemar budaya populer Korea merupakan suatu wujud dan penggambaran sebagai seorang penggemar.

Perilaku penggemar budaya populer Korea yaitu memiliki kebiasaan untuk terus mengikuti dan mencari informasi terbaru mengenai budaya populer Korea. Informasi didapat dengan memanfaatkan berbagai media massa. Kegiatan mencari informasi terbaru yang dilakukan oleh penggemar dianggap penting dan merupakan kegiatan yang harus dilakukan. Informasi yang dicari terutama dari idola, musik, film, atau drama yang digemari. Hal ini menunjukkan bahwa informasi-informasi tersebut adalah sebuah kebutuhan bagi penggemar budaya populer Korea.

Penggemar budaya populer Korea terutama yang berjenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan membayangkan artis Korea sebagai pasangan idaman. Hal ini bisa terjadi karena artis Korea mempunyai wajah yang rupawan. Drama-drama Korea juga kebanyakan menampilkan sosok laki-laki yang selalu pengertian pada perempuan, berperilaku romantis, peka dan penuh kejutan. Mereka memiliki visual yang cantik dan keren. Sosok tersebut dinilai para penggemar khususnya yang berjenis kelamin perempuan sebagai laki-laki yang sempurna untuk dijadikan pasangan idaman.

Para laki-laki penggemar budaya populer Korea tidak membayangkan sosok idola drama sebagai pasangan idaman. Alasannya adalah hal tersebut dinilai sebagai perilaku yang berlebihan dan tidak biasa. Kebanyakan laki-laki penggemar budaya populer Korea lebih realistis. Mereka mengakui wajah dari artis-artis Korea yang rupawan, akan tetapi tidak sampai membayangkan artis Korea sebagai seorang pasangan idaman. Para laki-laki penggemar budaya populer Korea menekankan bahwa yang sering berkhayal dan membayangkan pasangan idaman artis Korea adalah para perempuan.

Gaya berpenampilan artis-artis Korea dijadikan inspirasi oleh para penggemar untuk berpenampilan dalam sehari-hari. Bagi penggemar gaya penampilan tersebut dinilai unik dan modern. Rata-rata laki-laki penggemar budaya populer Korea cenderung suka meniru gaya dan warna rambut dari artis-artis Korea, sedangkan yang perempuan lebih suka meniru pada gaya berpakaian dan make up yang natural. Rasa percaya diri didapatkan para penggemar jika bisa meniru gaya penampilan artis Korea. Hal ini didukung oleh pernyataan Kaparang (2013) yang menjelaskan bahwa penggemar budaya populer Korea lebih percaya diri apabila mereka dapat meniru idola mereka dan terlihat cocok serta menarik terlebih apabila mereka mendapatkan tanggapan positif dari sekitar mereka.

Penggemar budaya populer Korea di Kota Malang memiliki kecenderungan berperilaku konsumtif untuk membeli pernak pernik Korea. Pernak-pernik ini bisa berupa jaket, light stick, poster, gelang, tas, jam tangan dan lain-lain. Primastuti (2013) menyatakan merebaknya budaya populer Korea akan berdampak pada perilaku hedonis dan konsumtif dari para masyarakat terutama untuk penggemarnya. Penggemar menjelaskan bahwa rasanya aneh jika mengaku sebagai seorang penggemar akan tetapi tidak memiliki salah satu barang tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pernak-pernik Korea yang dimiliki merupakan salah satu bukti atau tanda identitas sebagai seorang penggemar. Seperti yang disampaikan oleh Primastuti (2013) bahwa para penggemar Korea mengoleksi berbagai produk yang mengidentitaskan mereka sebagai penggemar, seperti kaos, pin, jaket, serta pernak pernik yang lain.

Penggemar budaya populer Korea yang terlalu sering menonton tayangan-tayangan Korea akan belajar dan menirukan bahasa Korea sedikit demi sedikit. Bahasa yang digunakan oleh penggemar adalah bahasa-bahasa yang sederhana, mudah di hafal karena sering muncul dalam percakapan di tayangan Korea seperti drama maupun film. Bahasa Korea rata-rata

digunakan untuk berbincang kepada sesama penggemar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Syam (2015) bahwa remaja yang menggemari budaya populer Korea akan mengadopsi bahasa Korea seperti kata sapaan, maupun kata-kata sederhana pada saat bertemu dengan kawan-kawannya. Akan tetapi ada juga penggemar yang menggunakan umpatan bahasa Korea sebagai ekspresi kekesalan terhadap seseorang yang tidak disukai, khususnya kepada orang yang tidak mengerti bahasa Korea.

### **3.4. Makna Budaya Populer Korea Bagi Penggemar di Kota Malang**

Budaya populer Korea bagi penggemar memiliki makna tersendiri. Budaya populer Korea sudah menjadi separuh jiwa bagi penggemar. Penggemar bisa menemukan dan menjadi dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa budaya populer Korea menjadi suatu jalan untuk menemukan jati diri dan identitas para penggemar.

Budaya populer Korea juga dijadikan sebagai salah satu cara untuk mencari hiburan. Sebagian penggemar mengatakan bahwa tayangan-tayangan budaya populer Korea dapat menghibur dan menghilangkan kejenuhan dan rasa bosan. Mereka mampu menghabiskan waktu berjam-jam untuk dapat menikmati tayangan-tayangan budaya populer Korea seperti musik, film maupun drama. Hal ini menunjukkan keinginan penggemar untuk memperoleh hiburan dilakukan dengan cara menikmati tayangan-tayangan budaya populer Korea. Sesuai dengan teori pilihan rasional yang disampaikan Haryanto (2013) bahwa dalam teori pilihan rasional mampu melakukan yang terbaik untuk memuaskan keinginannya dan dipandang sebagai individu yang sangat rasional,.

Penggemar budaya populer Korea yang memiliki bakat dan hobi di bidang tarian modern dapat tersalurkan. Hal ini dikarenakan banyaknya grup dance cover Korea yang bermunculan di Kota Malang. Adanya grup dance cover ini membuat penggemar yang mempunyai bakat di tarian modern akan lebih banyak mendapat inspirasi dan mengembangkan bakatnya, sehingga dapat menari dengan lebih baik lagi. Izzati (2014) juga menjelaskan bahwa kehadiran dance cover Korea bisa jadi adalah wadah bagi para penggemar untuk menyalurkan bakat terpendam di bidang tarian modern.

Makna budaya populer Korea bagi penggemar adalah mampu mempunyai teman yang lebih banyak karena dapat bertemu dengan sesama penggemar budaya populer Korea. Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rachman (2013) yang judul penelitiannya "Kelompok Penggemar Korean Pop di Surabaya dan Malang (Studi Kasus Proses Komunikasi Kelompok dan Antar Kelompok Pada Komunitas Korean Lovers Surabaya dan K-pop Fandom Malang)". Sesama penggemar budaya populer Korea biasanya menjadi lebih sering bertemu dan lebih intens berkomunikasi mengenai kegemaran pada budaya Korea (Rachman, 2013).

## **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui karakteristik remaja penggemar kebudayaan populer Korea di Kota Malang. Karakteristik tersebut yaitu penggemar budaya populer Korea di Kota Malang mayoritas adalah perempuan. Usia penggemar rerata pada usia remaja akhir sekitar 18-22 tahun. Penggemar budaya populer Korea kebanyakan mengikuti komunitas penggemar dengan tujuan agar lebih mudah dan cepat untuk mendapatkan informasi dari idola yang dikagumi. Selain komunitas, penggemar budaya populer Korea yang memiliki bakat di bidang tari moderen akan mengikuti grup dance cover Korea sebagai wadah hobi dan bakatnya.

Waktu luang penggemar budaya Korea akan dihabiskan dengan menikmati tayangan-tayangan Korea seperti musik, film maupun drama-drama Korea. Para penggemar mengaku bisa menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk menikmati tayangan-tayangan tersebut. Penggemar kebudayaan populer Korea pasti memiliki smartphone, laptop dan uang untuk membeli kuota internet. Rata-rata biaya yang dihabiskan penggemar untuk membeli kuota dalam satu bulan berkisar Rp. 50.000-Rp. 200.000 banyak juga penggemar yang memanfaatkan wifi untuk mengaksesnya.

Latar belakang penggemar tertarik budaya populer Korea adalah dari pengaruh media massa (televisi, radio, dan internet) ajakan teman, serta rasa kesepian yang dirasakan penggemar. Rasa kesepian yang dialami penggemar membuatnya lebih memilih menikmati tayangan-tayangan Korea dalam mencari hiburan untuk menghilangkan rasa kesepiannya

Penggemar budaya populer Korea memiliki kecenderungan perilaku mencari informasi terutama mengenai idola, musik, film atau drama yang digemari. Penggemar budaya populer Korea yang berjenis kelamin perempuan akan membayangkan artis-artis Korea yang rupawan, romantis, perhatian, dan peka sebagai laki-laki idaman. Menirukan gaya penampilan artis Korea yang berupa model maupun warna rambut, gaya berpakaian samapai pada make up. Hal tersebut diketahui juga bisa menambah rasa percaya diri penggemar. Penggemar budaya populer Korea juga mengumpulkan pernak pernik Korea, seperti jaket, gelang, poster, tas dan mengoleksi album original dari penyanyi favorit sebagai tanda dan simbol bahwa mereka adalah seorang penggemar. Selain itu seringkali tayangan-tayangan budaya populer Korea yang dinikmati, membuat penggemar tertarik belajar berbicara dan menulis dengan bahasa Korea. Biasanya penggemar berbicara dengan sesama penggemar budaya populer Korea.

Budaya populer Korea sudah menjadi separuh jiwa bagi penggemar. Budaya populer Korea juga menjadi suatu jalan untuk menemukan jati diri dan identitas para penggemar. Penggemar bisa menemukan dan menjadi dirinya sendiri. Selain itu pemaknaan budaya populer Korea bagi penggemar juga untuk mendapatkan hiburan. Penggemar menemukan wadah untuk menyalurkan bakat terutama pada bidang tarian moderen. Budaya populer Korea yang banyak digemari dikalangan remaja juga dapat dijadikan salah satu cara agar penggemar memiliki lebih banyak teman dengan kegemaran yang sama.

## Daftar Rujukan

- Arfani, R. (2004). Globalisasi Karakteristik dan Implikasinya: Ekonomi dan Politik, Ekonomi Politik Digital. *Journal Al-Manir*, 1(1), 1-13.
- Haryanto, S. (2013). *Spektrum Teori Sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Izzati, A. (2014). *Analisis Pengaruh Musik Korea Populer Terhadap Gaya Hidup di Kalangan Remaja*. Depok: FISIP UI.
- Kaparang, O. (2013). Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi. *Jurnal Acta Diurna*, 2(2), 1-15.
- Laursen, E. (2005). *Rather than Fixing Kids - Build Positive Peer Cultures*. ERIC.
- Mariani, D. (2012). *Sikap Nasionalisme di Kalangan Pecinta Lagu dan Penyanyi Korea yang Tergabung dalam Komunitas Korean Pop Fandom Malang*. Malang: FIS UM.
- Miles, M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Primastuti, D. (2013). *Hubungan Antara Sikap Korean Pop dan Penghargaan Budaya Lokal Pada Pelajar di Kota Semarang*. Semarang: FIS Unnes.

- Rachman, N. A. (2013). *Kelompok Penggemar Korean Pop di Surabaya dan Malang (Studi Kasus Proses Komunikasi Kelompok dan Antar Kelompok Pada Komunitas Korean Lovers Surabaya dan K-pop Fandom Malang)*. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Sedyawati, E. (2008). *Keindonesian dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Simbar, F. (2016). Fenomena Konsumsi Budaya Korea Pada Anak Muda di Kota Manado. *Jurnal Holistik*, 10(18), 1-15.
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, H. (2015). Globalisasi Media dan Penyerapan Budaya Asing, Anisis Pada Pengaruh Budaya Populer Korea di Kalangan Remaja Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 54-70.
- William, L. (2013). *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wirawan, I. (2013). *Teori Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana.